



# MINAT BELAJAR SISWA KELAS V DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT PADA MATERI MAKNA NORMA DALAM KEHIDUPANKU

Dina Nur Abidah<sup>1</sup>, Alifa Yuna Wuni Sinayangsih<sup>2</sup>, Gupta Diva Greybian<sup>3</sup>, Surayanah<sup>4</sup>,  
Marsanda Avilia Putri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Malang

E-mail: [dina.nur.2301516@students.um.ac.id](mailto:dina.nur.2301516@students.um.ac.id) No. HP 0878-6163-6913

**Abstract:** *Students' ability to express opinions is an important part of active involvement in the learning process. Observations in grade V of SDN 1 Kauman in the subject of Citizenship Education (PKn), especially the material "The Meaning of Norms in My Life", showed that most students were still passive, afraid of making mistakes, and lacked confidence in expressing opinions. This made the learning process not fully participatory. This study aims to describe the learning interests of grade V students in expressing opinions on the material "The Meaning of Norms in My Life". The study was conducted at SDN 1 Kauman with 27 grade V students as subjects and interviewed grade V teachers as additional informants. The method used in this study was descriptive qualitative with data collection in the form of observation, interviews, and documentation. The instruments used included observation sheets and interview guidelines, while data analysis was carried out using qualitative data analysis techniques. The results of the study showed that students' interest and courage in expressing opinions were influenced by internal and external factors. The conclusion of the study stated the need to increase the role of teachers in encouraging student participation so that the learning process runs more effectively and participatory.*

**Keywords:** *Opinion; Interest in Learning; Material on the Meaning of Norms in My Life*

**Abstrak:** Kemampuan siswa mengemukakan pendapat merupakan bagian penting dari keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil dari pengamatan di kelas V SDN 1 Kauman pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) khususnya materi "Makna Norma dalam Kehidupanku", menunjukkan sebagian besar siswa masih pasif, takut salah, dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut membuat proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan secara partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat belajar siswa kelas V dalam mengemukakan pendapat pada materi "Makna Norma dalam Kehidupanku". Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Kauman dengan subjek 27 siswa kelas V dan mewawancarai guru kelas V sebagai informan tambahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi serta pedoman wawancara, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal. Simpulan penelitian menyatakan perlunya peningkatan peran guru dalam mendorong partisipasi siswa agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan partisipatif.

**Kata kunci:** Pendapat; Minat Belajar; Materi Makna Norma dalam Kehidupanku

## PENDAHULUAN

Belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dengan kemampuan siswa untuk memahami, menanggapi, dan mengemukakan pendapat secara berani dan logis (Nisa dkk., 2025). Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar, kemampuan menyampaikan pendapat merupakan bagian penting dari pembentukan karakter, sikap demokratis, serta mencerminkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Laili et al., 2023). Pada materi “Makna Norma dalam Kehidupanku” siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami aturan, tata tertib, dan norma dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dituntut untuk mengemukakan pandangannya secara lisan. Namun, hasil observasi di kelas V SDN 1 Kauman menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih enggan berbicara karena takut salah dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hantoro (2021) bahwa rasa takut saat menjawab pertanyaan guru merupakan salah satu faktor yang membuat siswa enggan berpendapat. Fenomena ini menjadi cerminan bahwa minat belajar siswa dalam aspek partisipatif masih perlu mendapat perhatian lebih. Minat belajar merupakan keterkaitan terhadap sesuatu yang dapat menyebabkan kesadaran atau dorongan untuk menekuni dan mempelajari semua hal yang berkaitan dengan minatnya (Dukalang, 2024). Minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan berani menyampaikan pendapatnya dalam berbagai situasi belajar. Sebaliknya, minat belajar yang rendah akan membuat siswa pasif, kurang terlibat, dan sulit memahami makna nilai yang dipelajari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa (Ali dkk., 2025). Namun, penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Adiniatika (2021) dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar PKn dengan Materi Norma dan Keadilan melalui Metode Diskusi Kelas VII D” masih lebih menekankan pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar berdasarkan indikator kuantitatif, seperti frekuensi bertanya, menjawab, atau skor tes. Penelitian-penelitian tersebut belum menggambarkan secara mendalam bagaimana minat belajar, keberanian, dan hambatan siswa memengaruhi kualitas proses mengemukakan pendapat, khususnya dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Selain itu, kajian yang secara khusus menelaah minat belajar siswa dalam mengemukakan pendapat pada materi PKn “Makna Norma dalam Kehidupanku” di kelas V masih terbatas, padahal materi ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter kewarganegaraan sejak dini. Maka dari itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji seberapa sering siswa berbicara, tetapi juga menganalisis minat belajar, pola partisipasi, serta peran guru dalam membentuk keberanian dan kualitas siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran PKn.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat belajar siswa kelas V dalam mengemukakan pendapat pada materi “Makna Norma dalam Kehidupanku”,

meliputi deskripsi konteks dan sampel, tingkat dan bentuk partisipasi siswa, motivasi dan hambatan yang mempengaruhi, pola khusus yang muncul dalam pembelajaran, peran guru dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata mengenai minat belajar siswa kelas V dalam mengemukakan pendapat pada materi “Makna Norma dalam Kehidupanku” di SD Negeri 1 Kauman. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses pembelajaran secara langsung dan alami sesuai jenjang kelas. Subjek penelitian meliputi satu guru kelas V dan 27 siswa kelas V sebagai peserta didik yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Objek penelitian adalah minat belajar siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran PKn.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi disusun berdasarkan kisi-kisi yang memuat indikator minat belajar siswa meliputi: 1) perasaan senang yang ditunjukkan melalui sikap antusias, 2) fokus siswa selama kegiatan pembelajaran, serta 3) partisipasi aktif dalam pembelajaran (Zulfah, 2023). Pedoman wawancara berisi pertanyaan semi-terstruktur yang mencakup: 1) strategi guru dalam mendorong siswa berpendapat, 2) bentuk partisipasi siswa, 3) hambatan yang dihadapi siswa, serta 4) upaya guru dalam meningkatkan minat belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran PKn. Wawancara dilakukan kepada guru kelas V menggunakan wawancara semi-terstruktur. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa RPP, modul ajar, dan foto kegiatan selama pembelajaran PKn berlangsung.

Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh gambaran utuh mengenai peran guru dan minat belajar siswa dan peran guru dalam pembelajaran PKn.



**Gambar 1. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994)**

## HASIL

### Deskripsi Sampel

Penelitian dilaksanakan pada hari Kamis, 09 Oktober 2025 di SDN 1 Kauman Kota Blitar dengan sampel kelas V yang terdiri dari 27 siswa. Data dikumpulkan melalui kegiatan pengamatan pada kelas V selama satu hari dan wawancara guru PKn kelas V. Pengamatan yang dilakukan mencakup keseluruhan tahap pembelajaran yaitu kegiatan awal, inti dan penutup dengan materi “makna norma dalam kehidupanku”. Observasi dilakukan sekali (N=27) dengan menggunakan lembar observasi serta wawancara guru sebagai instrumen pengumpulan data. Didapatkan bahwa satu siswa mengangkat tangan untuk menjawab saat guru mengajukan pertanyaan pemantik dan pada tahap kegiatan mengoreksi jawaban terdapat dua siswa yang maju ke depan untuk menuliskan hasil jawabannya di papan tulis. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, juga tercatat ada sekitar lima siswa mengemukakan pendapatnya secara spontan saat guru memberikan pertanyaan spontan pada kegiatan inti pembelajaran PKn.

### Motivasi, Hambatan, dan Pola Khusus

Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V SDN Kauman 1, ditemukan bahwa motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif, khususnya dalam mengemukakan pendapat, sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola proses belajar. Guru berperan penting dalam membangkitkan minat belajar melalui kegiatan awal yang menyenangkan, seperti menyapa siswa dengan antusias, memancing rasa ingin tahu, serta mengaitkan suasana yang hangat dan mendorong siswa untuk lebih percaya diri. Ketika guru mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti pengertian norma dalam kehidupan sosial, dengan situasi nyata yang dialami anak, siswa tampak lebih tertarik dan terlibat dalam diskusi.

Motivasi belajar siswa juga tumbuh karena adanya dukungan eksternal dari lingkungan sekolah dan keluarga. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan dorongan dan penghargaan terhadap setiap usaha siswa dalam

menyampaikan pendapat. Apresiasi sederhana seperti pujian atau penguatan verbal terbukti meningkatkan keberanian siswa yang semula pasif untuk mulai berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, keterlibatan orang tua dan kolaborasi sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran turut memperkuat semangat siswa untuk belajar. Penugasan berbasis proyek dan kegiatan kelompok juga membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa hambatan yang menghalangi keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa takut salah, kurang percaya diri, dan malu berbicara di depan umum. Sikap pasif ini sering muncul karena mereka belum terbiasa menyampaikan gagasan secara terbuka. Pembelajaran yang cenderung menekankan aspek kognitif juga menjadi faktor yang membuat siswa kurang tertarik pada diskusi nilai-nilai moral yang bersifat abstrak. Dari sisi guru, keterbatasan waktu dan banyaknya beban administrasi membuat variasi metode pembelajaran menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpendapat secara berulang dan terbimbing. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang interaktif juga menjadi kendala tersendiri dalam menarik perhatian siswa.

Hambatan lain muncul pada tahap evaluasi, terutama dalam menilai aspek non kognitif seperti keberanian, sikap, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru menyampaikan bahwa mengukur perkembangan karakter siswa tidak semudah menilai hasil kognitif. Hal tersebut dikarenakan aspek tersebut membutuhkan observasi yang berkelanjutan dan pemahaman terhadap konteks perilaku siswa.

Dari keseluruhan temuan tersebut, terlihat adanya pola-pola khusus dalam pembelajaran PKn yang berpengaruh terhadap minat belajar dan keberanian siswa dalam berpendapat. Pertama adalah pola partisipasi bertahap. Pola ini menggambarkan bahwa siswa cenderung lebih aktif setelah guru memberikan contoh konkret atau pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan mereka. Pertanyaan pemantik yang tepat akan mendorong siswa lebih aktif pada kegiatan menyampaikan pendapat (Turrohmah & Salito, 2025). Pertanyaan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata, seperti bagaimana bersikap ketika melihat teman melanggar aturan, mampu membangkitkan reaksi spontan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Kedua adalah pola interaksi guru dengan siswa yang bersifat teladan dan suportif. Guru menjadi figur yang ditiru dalam hal cara berbicara, menghargai pendapat, dan bersikap terbuka. Keteladanan ini menciptakan suasana belajar yang aman bagi siswa untuk berekspresi tanpa rasa takut disalahkan. Umpan balik positif yang rutin diberikan membuat siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk aktif pada pertemuan-pertemuan yang akan datang.

Selanjutnya adalah pola ketiga yaitu pola emosional dan sosial yang kolaboratif. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari guru dan teman-teman lebih cepat menunjukkan keberanian untuk berpendapat. Lingkungan belajar yang kooperatif, didukung oleh keterlibatan orang tua dan sekolah, membantu menciptakan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. Dengan hal tersebut, siswa merasakan bahwa belajar PKn bukan hanya tentang hafalan konsep, melainkan latihan nyata untuk menjadi warga sekolah yang berkarakter dan bertanggung jawab.

### **Peran Guru dan Strategi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran PKn khususnya pada materi Makna Norma dalam Kehidupanku. Guru membuka pelajaran dengan pertanyaan pemantik seperti “Masih ingatkah apa itu norma?” untuk menggali pengetahuan awal siswa. Selama proses belajar, guru lebih sering menggunakan pertanyaan tertutup dibandingkan pertanyaan terbuka, sehingga partisipasi siswa dalam keaktifan masih terbatas. Guru juga memberikan apresiasi verbal, seperti pujian dan dorongan positif yang membantu membangun semangat belajar, namun tindak lanjut berupa pertanyaan reflektif masih belum dilakukan. Guru juga memfasilitasi siswa untuk berdiskusi secara bebas dan hampir semua siswa ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah interaktif disertai latihan menulis dan membaca buku teks, di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada siswa. Guru juga berkeliling kelas untuk memastikan pemahaman siswa, agar tidak ada siswa yang miskonsepsi terhadap materi yang sedang diajarkan. Meskipun guru telah menunjukkan sikap menghargai setiap pendapat siswa, strategi pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Sehingga, diperlukan peningkatan variasi strategi partisipatif, agar siswa memiliki lebih banyak ruang untuk berpendapat dan mampu menerapkan apa yang telah diajarkan pada kehidupan sehari-hari, khususnya pada materi norma. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menumbuhkan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan di atas, rendahnya partisipasi lisan pada SDN 1 Kauman tampak dari jumlah siswa yang merespon guru saat diberi pertanyaan pemantik, jumlah siswa saat memberikan jawaban spontan, dan jumlah siswa yang berani maju untuk menuliskan jawaban dari soal yang diberikan. Kondisi seperti ini dapat dijelaskan menggunakan beberapa teori yang relevan. Menurut B.F. Skinner (1957) dalam Ningsih dkk (2025) mengenai teori behavioristik, kemampuan verbal anak bisa dibentuk melalui penguatan. Penguatannya seperti guru memberikan pujian, respon positif, dan perhatian setiap kali siswa mengemukakan pendapatnya. Hal ini dapat memotivasi siswa

untuk mengulang kegiatan berpendapatnya. Namun sebaliknya, jika mereka merasa kurang dihargai siswa akan menjadi pasif atau mungkin enggan berpartisipasi dalam diskusi. Walaupun dari hasil pengamatan hanya sedikit siswa yang berani maju ke depan untuk mengemukakan jawaban dari soal yang diberikan, hal tersebut sudah menunjukkan bahwa penguatan guru mulai berdampak positif terhadap keberanian siswa dalam berpendapat. Jika guru terus memberikan dukungan dan penguatan yang konsisten, maka siswa yang berani semakin banyak. Menurut teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1978) dukungan dan penguatan guru yang konsisten dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, yang mana berperan penting dalam menentukan usaha dan keberanian siswa dalam menghadapi situasi belajar yang menantang. Pujian yang membangun dan umpan balik positif dari guru mendorong keyakinan diri siswa, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh temuan Lubis dkk (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan guru dan *self-efficacy* berkontribusi terhadap keterlibatan siswa di kelas.

### **Faktor Internal yang Mempengaruhi**

Dalam konteks kelas V SDN Kauman 1, tiga faktor internal yang dominan adalah motivasi, kepercayaan diri (*self-efficacy*), dan kemampuan bahasa. Ketiganya saling terkait dan mempengaruhi kemungkinan seorang siswa akan mengemukakan pendapat di kelas.

Motivasi muncul sebagai motor penggerak partisipasi verbal. Guru melaporkan bahwa ketika pelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata dan dibuka dengan cara yang memancing rasa ingin tahu, tingkat keterlibatan verbal singkat meningkat. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa membuka pelajaran dengan membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih tertarik dan terlibat. Penelitian menunjukkan pola yang sama yaitu pembelajaran yang mendukung otonomi kognitif dan relevansi kontekstual meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di tingkat dasar (Brandmiller et al., 2024; Nikou, 2024).

Keberanian berbicara sangat dipengaruhi oleh perasaan mampu atau kepercayaan diri (*self-efficacy*). Sesuai dengan kondisi pada saat wawancara dan observasi, kebanyakan siswa cenderung pasif karena takut salah atau malu. Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai penelitian empiris yang berfokus pada kemampuan presentasi lisan secara konsisten menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara strategi regulasi diri dengan peningkatan kemampuan serta perkembangan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum (Hao & Chen, 2024).

Selanjutnya adalah kemampuan berbahasa (kosakata, kelancaran berbicara, dan organisasi wacana) menentukan seberapa mudah siswa merumuskan dan menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan media visual dan audiovisual (video, gambar) digunakan

untuk mempermudah pemahaman materi yang abstrak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru menyadari keterbatasan bahasa/kognitif beberapa siswa sehingga menyediakan media bantu. Selain itu, kegiatan kolaboratif antar siswa dalam proses pembelajaran turut menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya, siswa berlatih menggunakan bahasa secara lebih alami, saling bertukar ide, memperbaiki kesalahan berbahasa, serta memperkaya kosakata melalui komunikasi langsung dalam konteks pembelajaran yang bermakna (Ramadan Elbaioumi Shaddad & Jember, 2024). Adapun penelitian lain menegaskan bahwa kemampuan bahasa yang memadai meningkatkan partisipasi lisan, sementara ketidakmampuan berbahasa menimbulkan kecanggungan dan menarik siswa dari berbicara (Crosthwaite et al., 2015).

### **Faktor Eksternal yang Mempengaruhi**

Faktor eksternal yang menonjol berkaitan dengan peran guru, strategi/metode pembelajaran, pemanfaatan media, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga. Guru kelas V SDN Kauman 1 merencanakan pembelajaran yang fleksibel dan memilih metode, seperti diskusi kelompok, *role play*, dan *project based learning* untuk memfasilitasi siswa bertukar pendapat. Guru juga menekankan pemberian umpan balik konstruktif dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Hal tersebut didukung oleh Salmon & Barrera (2021) bahwa gaya bertanya guru (*intentional questioning / questioning chains*) dan praktik dialogis (*dialogic teaching*) secara langsung mempengaruhi kuantitas dan kualitas partisipasi siswa, pertanyaan terbuka dan berantai cenderung mengundang lebih banyak elaborasi siswa, sedangkan pertanyaan *display / referential* yang tepat dapat mengembangkan diskusi lebih jauh.

Penggunaan media pembelajaran visual maupun audio visual dipandang efektif untuk menjembatani konsep norma yang abstrak dan membantu siswa merumuskan pendapat. Hasil wawancara menyatakan bahwa dengan pemanfaatan media pembelajaran sebagai strategi untuk mempermudah pemahaman materi yang abstrak dan menumbuhkan sikap positif. Penelitian tentang *instructional support* menunjukkan bahwa dukungan instruksional memperkuat partisipasi dan pemahaman konsep pada siswa SD (Heppt et al., 2023).

Aktivitas kelompok dan peer-interaction meningkatkan keberanian siswa untuk beropini karena peer interaction dan peer feedback membangun rasa aman sosial dan memberi kesempatan berlatih sebelum berbicara di forum kelas besar. Dari hasil observasi menyebutkan bahwa kerja kelompok dan diskusi sebagai metode rutin. Hal tersebut sejalan dengan bukti bahwa *peer interactions* menambah peluang bicara dan kualitas argumen (Tullis & Goldstone, 2020).

Guru kelas V juga menegaskan adanya keterlibatan orang tua dan kolaborasi sekolah sebagai bentuk dukungan penting. Komunikasi berkelanjutan antara guru dan orang tua serta kegiatan sekolah yang melibatkan keluarga memperkuat konsistensi nilai dan mendukung perilaku

partisipatif siswa. Hal tersebut ditunjukkan pula pada Martinez-Yarza et al. (2024), bahwa hubungan antara keterlibatan keluarga dan peningkatan keterlibatan sosial emosional serta *engagement* siswa di sekolah dasar.

### **Implikasi Praktis untuk Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran PKn telah mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, namun tingkat partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat masih tergolong sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif misalnya menggunakan media pembelajaran yang menarik. Guru diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang tepat dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar (Fitria dkk, 2025). Guru disarankan untuk memperbanyak penggunaan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat. Siswa juga diharapkan bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari melalui media audio visual seperti gambar, video pendek, atau ilustrasi situasi sosial agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik. Hal tersebut didukung oleh Nurdianti (2019) yang menyatakan dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media audio visual yang menggabungkan dua elemen yaitu suara dan visual, yang dapat membantu memvisualisasikan materi abstrak secara konkret dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan penutup sebaiknya diperkuat dengan refleksi sederhana untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap penerapan norma dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada partisipasi diharapkan mampu meningkatkan minat belajar serta kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat secara percaya diri dan bertanggung jawab.

### **Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, waktu observasi yang terbatas penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan, sehingga belum mampu menggambarkan secara utuh dinamika pembelajaran PKn dari awal hingga akhir. Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas menyoroiti faktor waktu sebagai salah satu kendala utama dalam penelitian tindakan kelas, bersama dengan keterbatasan sarana prasarana dan referensi yang terbatas (Pauziah, 2023). Kedua, fokus pengamatan yang lebih banyak tertuju pada perilaku verbal siswa dalam mengemukakan pendapat, dan belum menyinggung aspek motivasi intrinsik serta partisipasi non-verbal seperti ekspresi dan partisipasi emosional. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Winandar dkk (2024), dalam kajiannya mengenai masalah validitas data, yang mengemukakan bahwa penelitian observasi autentik kerap menghadapi kendala metodologis, seperti perancangan instrumen yang kurang matang, keterbatasan kemampuan peneliti, serta pengaruh lingkungan sosial yang dapat memengaruhi validitas data. Keterbatasan-keterbatasan ini

menunjukkan bahwa interpretasi hasil penelitian harus dilakukan dengan hati-hati dan menunjuk pada kebutuhan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Disarankan dilakukan penelitian lanjutan dengan observasi beberapa pertemuan atau lebih dari satu sekolah untuk memperoleh gambaran komparatif mengenai minat dan keberanian siswa dalam berpendapat. Hal ini sejalan Winandar dkk (2024) yang menyatakan dengan Pendekatan lintas lokasi dapat memperkaya data dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Penelitian dapat menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model project-based learning untuk mengukur efektivitas peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model PjBL mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Sartika, Kesuma, & Muslim, 2024).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian, analisis ini untuk mendeskripsikan minat belajar siswa kelas V dalam mengemukakan pendapat pada materi "Makna Norma dalam Kehidupanku". Temuan lapangan menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang berani maju ke depan kelas dan mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan ataupun berpendapat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat siswa untuk mengemukakan pendapatnya tergolong masih rendah dan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari sekolah maupun keluarga. Guru sangat berperan penting untuk membangkitkan minat belajar siswa dengan melakukan kegiatan awal yang menyenangkan. Dari keseluruhan ditemukan adanya pola-pola khusus seperti pola partisipasi bertahap, pola interaksi guru dengan siswa yang bersifat teladan serta suportif, dan pola emosional dan sosial yang kolaboratif. Pola-pola ini berpengaruh terhadap minat belajar dan keberanian siswa mengemukakan pendapatnya di dalam kelas. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel dan memperdalam instrumen wawancara agar mendapatkan informasi yang mendetail agar temuan semakin representatif.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adiniatika, E. (2021a). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar PKn dengan Materi Norma dan Keadilan melalui Metode Diskusi Kelas VII D. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 9(02), 25–35.
- Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6.
- Bandura, A. (1978). REFLECTIONS ON SELF-EFFICACY. Dalam *Adv. Behuv. Res. Ther* (Vol. 1).
- Brandmiller, C., Schnitzler, K., & Dumont, H. (2024). Teacher perceptions of student motivation and engagement: Longitudinal associations with student outcomes. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 1397–1420.

- Crosthwaite, P. R., Bailey, D. R., & Meeker, A. (2015). Assessing in-class participation for EFL: Considerations of effectiveness and fairness for different learning styles. *Language Testing in Asia*, 5(1), 9.
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, 25.
- Dukalang, M. (2024). Minat belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 41–50.
- Fitria, N., Anggara, F. S., & Randy, I. R. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Kreatif Dalam Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 664–676.
- Hantoro, P. D. (2021). Peningkatan Keberanian Siswa Mengemukakan Pendapat melalui Pemberian Penghargaan pada Waktu Diskusi Kelas di SMK Negeri I Balikpapan. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 47–52.
- Hao, X., & Chen, H. (2024). The effect of co-regulation on English public speaking self-efficacy in collaborative oral presentations. *Frontiers in Psychology*, 15, 1423607.
- Heppt, B., Henschel, S., Hardy, I., & Gabler, K. (2023). Instructional support in inquiry-based elementary school science classes: how does it relate to students' science content knowledge and academic language proficiency? *European journal of psychology of education*, 38(4), 1377–1401.
- Laili, D., Putri, K., & Perdana, P. I. (2023). Peningkatan Keberanian Berbicara Siswa SD Islam Unggulan Al-Maslachah Sidoarjo melalui Penerapan Model Time Token dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa Covid-19. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 11–18.
- Lubis, N. Z., Sumantri, P., Hanum, L., & Fitri, H. (2022). Peran dukungan guru dan efikasi diri terhadap keterlibatan dengan Siswa MTS Tahfizhil Quran. *Keguruan Online*, 10(1), 102–107.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(1), 1–8.
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: the mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4), 4297–4327.
- Nikou, S. A. (2024). Student motivation and engagement in maker activities under the lens of the activity theory: A case study in a primary school. *Journal of Computers in Education*, 11(2), 347–365.
- Ningsih, E. D. R., Ismilia, M., Hidayat, T., & Asmara, A. (2025). Penerapan Kompetensi Guru Anak Usia Dini Dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara Pada Tk Negeri Pembina Giri Mulya. *Jurnal Semarak Mengabdi*, 4(2), 61–66.
- Nisa, A. S., Suharyati, I., & Farhurohman, O. (2025). Efektivitas Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS SD / MI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 213–219.
- Nurdiyanti, S. (2019). Implementasi media visual dan audiovisual terhadap pembelajaran anak usia dini di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 642–650.
- Pauziah, N., Alfaqih, B., Hoirunnisa, F., Sadiyah, M. S., & Khoerunnisa, N. I. (2023). Kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 39–47.
- Ramadan Elbaoui Shaddad, A., & Jember, B. (2024). A step toward effective language learning: an insight into the impacts of feedback-supported tasks and peer-work activities on learners' engagement, self-esteem, and language growth. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1), 39.

- Sartika, Y., Kesuma, S., & Muslim, Y. (2024). Efektifitas Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X. 5 di SMA Negeri 13 Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8303–8308.
- Tullis, J. G., & Goldstone, R. L. (2020). Why does peer instruction benefit student learning? *Cognitive research: principles and implications*, 5(1), 15.
- Turrohmah, A. (2025). Tantangan Dan Peluang Dalam Menggunakan Pertanyaan Pemantik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 11–19.
- Winandar, A. K., Winantu, W., Sari, N. P., Laem, O. P. L., & Antoh, M. (2024). Keterbatasan Observasi Autentik pada Anak Usia Dini: Masalah Validitas Data dalam Penelitian Pendidikan Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 983–990.
- Zulfah, N. (2023). Pemanfaatan Media Game Edukasi Wordwall Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1–11.